

PERAN KETERLIBATAN MASYARAKAT (GENERASI MUDA) DALAM MENYELAMATKAN WARISAN BUDAYA DAN SEJARAH (DONGGALA HERITAGE)

Luthfiah

Jurusan/Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako
Jln. Soekarno Hatta Km. 9, Palu, e-mail: luthfiahthaha_MF95@yahoo.co.id

Burhanuddin

Jurusan/Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako
Jln. Soekarno Hatta Km. 9, Palu, e-mail: luthfiahthaha_MF95@yahoo.co.id

Abstract: Donggala located in the coastal area of Palu Bay, is an old colonial city that once belonged to the Dutch East Indies government in the 19th century until the 20th century. This is seen in the building with the old architectural style that exists and the layout of the city as a colonial formation. The existence of the Old Town as a city heritage is a historical and cultural heritage that can show the true identity of a city. But over time, the social dimension is more modern and the level of necessity of life is higher and better than the patterns of learning regardless of existing historical and cultural existence. The existence of urban heritage increasingly marginalized and forgotten due to the modernization that occurred. If properly managed and used, things that do not allow city heritage education can be a source of city income that can encourage urban growth. The purpose of this study is to know the role of the community (the younger generation) in "Save Our city Heritage" and to know Constraints that use in the development of urban areas that have been done by the government of Donggala District. The evaluation is done through direct observation and internet, and interviews. Supported with secondary data obtained. The results of the analysis indicate that they play a role in this in the environment as part of the Donggala City Heritage, preservation and conservation effort which is one of the city's most important.

Keywords: heritage, young generation, culture and history

Abstrak: Donggala yang berada di kawasan pesisir Teluk Palu, adalah sebagai kota tua yang memiliki ciri khas kolonial yang pernah menjadi bagian kekuasaan pemerintah Hindia Belanda pada abad ke 19 hingga pertengahan abad ke 20. Hal ini terlihat pada bangunan dengan gaya arsitektur tua yang ada dan tata ruang kota sebagai bentukan kolonial. Keberadaan Kota tua sebagai *urban heritage* merupakan warisan sejarah dan kebudayaan yang dapat menunjukkan identitas asli sebuah kota. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan sosial masyarakat semakin modern dan tingkat kebutuhan hidup semakin tinggi dan cenderung mengikuti pola keinginan masyarakat tanpa memperhatikan eksistensi akar sejarah dan kebudayaan yang ada. Keberadaan *urban heritage* semakin tersingkir dan terlupakan akibat modernisasi yang terjadi. Jika dikelola dan dimanfaatkan secara tepat, hal tersebut tidak menutup kemungkinan *urban heritage tourism* dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran keterlibatan masyarakat (generasi muda) dalam "Save Our city Heritage" dan untuk mengetahui Kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha pengembangan kawasan kota tua yang telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Donggala. Penilaian dilakukan melalui pengamatan langsung dan internet, dan wawancara. Didukung dengan data-data sekunder yang diperoleh. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peran keterlibatan masyarakat dalam hal ini generasi muda dalam berkontribusi sebagai bagian dari upaya penyelamatan, preservasi dan konservasi Warisan Kota Donggala yang merupakan milik paling berharga masyarakat kota.

Kata kunci: heritage, generasi muda, budaya dan sejarah

PENDAHULUAN

Kota Donggala berjarak ±36 km dari pusat Kota Palu, Sebagai kota tua di Sulawesi-Tengah

berdasarkan perjanjian antara Kerajaan Banawa dengan VOC pada pertengahan abad XVII, kota Donggala juga merupakan ibukota kabupaten Donggala berdasarkan PP No. 71 tahun 1999

tentang pengembalian ibukota, sekaligus ibukota kecamatan Banawa. Seperti kota tua lainnya peninggalan arsitektur, artefak, dan *heritage* masa lalu menjadi ciri dominan kota.

Donggala, disamping pola penataan ruang kota yang mengadopsi pola “*grid*” atau pola papan catur. Pola “*grid*” menurut teori dibentuk dari sebuah jaringan jalan yang membentuk bidang geometris, segi empat, segi tiga, yang memungkinkan keseragaman melalui lalu lintas di seluruh jalannya. Pola ruang model ini tampaknya menjadi pilihan kolonial Belanda dengan pertimbangan keterbatasan *built up area*, yang menjadi ciri khas-karakter keruangan kota Donggala.



Gambar 1. Letak Kota Donggala dari Pusat Kota Palu

Sumber: Google Earth, 2018

Donggala yang tidak lepas dari sejarah kebudayaan Nusantara yang memiliki kaitan dengan jaringan perdagangan, jauh sebelum kedatangan pemerintahan Hindia Belanda yang menancapkan kekuasaannya di Donggala (tahun 1888). Kota tua Donggala sekarang ini dahulu dikenal dengan sebutan “Kota Niaga” merupakan bagian penting dalam sejarah pembentukan dan perkembangan kota Donggala dan merupakan pusat kegiatan ekonomi dan pusat kegiatan pemerintahan, Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, Arab, India, Cina, Jepang dan kerajaan-kerajaan Nusantara pernah menjadikan Donggala dalam mata rantai perdagangan.

Kota Tua Donggala pada masa itu dikenal sebagai pelabuhan yang sangat ramai dan banyak didatangi pelaut-pelaut dan pedagang asing untuk mendapatkan hasil bumi, terutama rempah-rempah, kopra, rotan, kayu lunak, kayu hitam dan berbagai hasil bumi melalui pelabuhan Donggala. Salah satu kawasan kota tua, cermin sejarah Kota Donggala yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi

kawasan wisata kota tua adalah kawasan pelabuhan dan sekitarnya

Berdasarkan sejarah, pelabuhan donggala bukan sekedar jadi pusat perekonomian, tapi pernah menjadi pusat perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang dikenal aksi laskar merah putih donggala. Karena itu yang harus jadi pertimbangan kawasan pelabuhan dapat dijadikan salah satu destinasi wisata sejarah seiring keinginan pemerintah menjadikan Donggala kota wisata. Tentunya harus mempertahankan dan melestarikan bangunan-bangunan tua, dimana peran keterlibatan masyarakat (generasi muda) sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan bangunan-bangunan tua peninggalan kolonial dan sebaiknya dibangun sebuah monumen sejarah di area pelabuhan, agar napak tilas sisa-sisa sejarah itu tidak hilang digerus zaman.



Gambar 2. Bangunan *Heritage* Kota Tua Donggala
Sumber : dokumentasi penulis (2018)

Rumusan permasalahan pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Fakta-fakta (fenomena) yang terjadi berdasarkan pengamatan di lapangan yang telah dikumpulkan, dapat disusun rumusan permasalahan pada penelitian ini, yaitu : terjadi penurunan (degradasi) kualitas dan kuantitas lingkungan beserta bangunan-bangunan tua yang ada di sekitar daerah pelabuhan, hal ini di akibatkan kurangnya peran keterlibatan masyarakat (generasi muda) saat ini dalam menjaga aset tersebut, sementara kawasan ini merupakan aset peradaban masa lalu yang punya nilai jual dari sisi pariwisata.

Dari rumusan masalah tersebut kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan yang kemudian menjadi pertanyaan penelitian dan ingin diidentifikasi di dalam studi ini, yaitu :

1. Bagaimana peran keterlibatan masyarakat (generasi muda) dalam menjaga aset/Potensi apa yang

masih dimiliki oleh wilayah studi yang dapat dikembangkan ?

2. Bagaimana strategi pengembangan “*Donggala Heritage*” yang paling tepat guna menghidupkan kembali wilayah studi sebagai upaya pelestarian *Urban Heritage* ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan strategi peran keterlibatan peran keterlibatan masyarakat (generasi muda) untuk pengembangan “*Donggala Heritage*” yang dapat menyatukan seluruh aktivitas modern dengan potensi urban heritage yang ada di wilayah studi berdasarkan potensi serta permasalahan yang ada, guna menghidupkan kembali kota pelabuhan sebagai upaya pelestarian *Urban Heritage*.

Sedangkan sasaran penelitiannya adalah :

1. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan keterlibatan peran generasi muda yang dimiliki wilayah studi yang masih dapat dikembangkan.
2. Mengidentifikasi kendala yang menjadi penghambat dalam usaha pengembangan yang pernah dan akan dilakukan pada wilayah studi.

Merumuskan strategi pengembangan “*Donggala Heritage*” yang tepat guna menghidupkan kembali wilayah studi sebagai *urban heritage tourism*

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang diperlukan antara lain :

1. Data dokumentasi kondisi eksisting fisik bangunan obyek studi.
2. Bentuk kegiatan/peran peran keterlibatan masyarakat (generasi muda) dalam keterlibatannya menjaga asset (bangunan-bangunan bersejarah peninggalan kolonial).
3. Penilaian serta keinginan masyarakat terhadap kondisi lingkungan obyek studi, termasuk didalamnya faktor kebersihan, keamanan, kenyamanan lingkungan
4. Kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha-usaha pengembangan yang pernah dilakukan

Data-data mengenai kondisi eksisting didapatkan dengan melakukan survey lapangan

secara langsung, sedangkan informasi mengenai penilaian serta keinginan dari masyarakat terhadap kondisi bangunan dan lingkungan wilayah studi diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap masyarakat yang berdomisili di wilayah studi, masyarakat umum yang pada saat survey dilakukan sedang melakukan pekerjaan atau kegiatan lain di wilayah studi, bahkan yang hanya sekedar melintasi atau berkunjung ke wilayah studi.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Donggala pada Masa Kedatangan Kolonial Belanda

Sebelum masa kedatangan kolonial Belanda, berdasarkan sejarahnya Sulawesi Tengah (Kota Palu) terbentuk atas Kerajaan-kerajaan yang terkenal di antaranya yaitu ; 1) Kerajaan Palu, 2) Kerajaan Sigi Dolo, 3) Kerajaan Kulawi, 4) Kerajaan Banawa, 5) Kerajaan Tavaili, 6) Kerajaan Parigi, 7) Kerajaan Moutong. Setelah kedatangan Bangsa Belanda dengan maksud menjajah daerah ini disambut dengan perlawanan oleh Raja-raja bersama rakyatnya, sehingga perang pun tidak terhindarkan. Sejarah mencatat pecahnya perang di beberapa tempat, dimana rakyat melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda, seperti : Perang Sigi Dolo, Perang Kulawi, Perang Banawa, Perang Palu, Perang Tatanga, Perang Tombolotutu, Perlawanan Rakyat Parigi, dan lain-lain.

Pemerintah Hindia Belanda dengan Politik “*Devide Et Impera*” atau politik adu domba terhadap tujuh kerajaan tersebut, bertujuan untuk melemahkan dan melumpuhkan kekuatan raja-raja. Perang tersebut diakhiri dengan penandatanganan perjanjian yang dikenal dengan “*Korte Vorklaring*” yang intinya adalah : Pengakuan terhadap kekuasaan Belanda atas wilayah-wilayah kerajaan.

Setelah wilayah-wilayah kerajaan ditaklukkan, dan berdasarkan desentralisasi Wet 1904, maka seluruh daerah kekuasaan raja-raja tersebut dijadikan Wilayah Administratif berupa distrik dan onder distrik. Dari beberapa distrik ini bergabung menjadi wilayah Swapraja atau *Landschep* (*Zell Ghurturende Landschappend*) sebagai dasar untuk mengatur pemerintahan dalam wilayah-wilayah kerajaan yang telah ada pada waktu itu.

Selanjutnya sebagai tindak lanjut atas pelaksanaan dari Korte Vorklaring, maka Pemerintah Hindia Belanda telah menetapkan peraturan tentang daerah-daerah yang berpemerintahan sendiri yang mulai berlaku pada tahun 1927 dan kemudian diubah tahun 1938 dengan nama “*ZELFBESTUURS REGELLEN*”.

Dalam perkembangan selanjutnya daerah Donggala dijadikan AFDEELING DONGGALA yang meliputi:

1. Onderafdeeling Palu meliputi : Lendschap Kulawi berkedudukan di Kulawi, Lendschap Sigi Dolo berkedudukan di Biromaru, Lendschap Palu berkedudukan di Palu.
2. Onderafdeeling Parigi meliputi : Lendschap Parigi berkedudukan di Parigi, Lendschap Moutong berkedudukan di Tinombo.
3. Onderafdeeling Donggala meliputi : Lendschap Banawa berkedudukan di Banawa, Lendschap Tavaili berkedudukan di Tavaili.
4. Onderafdeeling Toli-toli meliputi : Lendschap Toli-toli berkedudukan di Toli-toli.

Sejarah Kota Tua Donggala Terancam Hilang (*Heritage*)

Dalam rangkaian sejarah panjang Kabupaten Donggala berdasarkan uraian tersebut diatas, sehingga banyak bangunan-bangunan peninggalan pada masa kolonial Hindia Belanda pada daerah-daerah tersebut yang menjadi asset yang perlu di lestarikan keberadaannya. Sebagai penanda kota tua, situs-situs yang memiliki nilai sejarah adalah *heritage* (warisan) yang harus tetap di jaga karena berfungsi penting dalam membangun peradaban modern. Bila *heritage-heritage* itu tidak segera di selamatkan, besar kemungkinan situs bersejarah peninggalan kolonial Belanda itu akan hilang tergusur oleh pesatnya pembangunan sebuah kota kedepannya, serta kota Donggala akan kehilangan identitas sebagai Kota Tua.

Donggala sebagai kota tua memiliki keistimewaan tersendiri dibanding kota-kota lainnya di Sulawesi Tengah, sehingga sangat disayangkan bila tidak secepatnya dilakukan penyelamatan yang diikat dengan regulasi.

sampai saat ini belum ada satu pun situs sejarah dan budaya yang betul-betul terkelola dengan baik yang dibarengi dengan regulasi mengatur perlindungan untuk dikelola sebagai destinasi wisata budaya.

Ketika pemerintah daerah sudah mencanangkan program Donggala sebagai kota wisata dan budaya, maka harus dibarengi dengan tindakan realitas dalam bentuk pengelolaan situs-situs benda cagar budaya. Di antaranya berupa revitalisasi bangunan-bangunan tua yang bernilai sejarah yang menjadi saksi bisu akan perkembangan Donggala dari zaman kolonial hingga kemerdekaan hingga masa kini.

Peran Generasi Muda dalam Menyelamatkan Warisan Budaya Donggala

Partisipasi Masyarakat Menurut Isbandi (2007) Partisipasi Masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengevaluasi perubahan yang terjadi.

Dalam Slamet (1994) tipe partisipasi masyarakat digolongkan menjadi 9 penggolongan diantaranya;

1. Partisipasi berdasarkan pada derajat kesukarelaan
2. Penggolongan berdasarkan pada cara keterlibatan
3. Penggolongan berdasarkan pada keterlibatan dalam berbagai tahap proses pembangunan
4. Penggolongan berdasarkan tingkat organisasi
5. Penggolongan berdasarkan pada intensitas dan frekuensi kegiatan
6. Penggolongan berdasarkan pada lingkup kegiatan
7. Penggolongan berdasarkan pada efektivitas
8. Penggolongan berdasarkan pada siapa yang terlibat.
9. Penggolongan berdasarkan gaya partisipasi.

Keterlibatan Masyarakat generasi muda dalam memperkenalkan *asset* peninggalan bersejarah dengan membuat kegiatan-kegiatan yang bisa melibatkan semua unsur elemen di masyarakat

misalkan kegiatan yang dilakukan oleh dewan kesenian "*Donggala Heritage*" dengan berbagai kegiatan (*event*) diantaranya yaitu ;

1. Pameran foto Donggala tempo doeloe, pameran buku dan literatur sejarah Donggala.
2. Pemutaran film pendek dan film panjang tempo doloe yang pernah menjadi penanda kultural di Kota Donggala, Pemutaran film ini juga dimaksudkan sebagai upaya membangun kembali ingatan-ingatan tentang situasi sosial-ekonomi-kultural di Kota Donggala di masa lampau.
3. Konsep Pasar Malam, diterjemahkan dalam bentuk-bentuk karya seni pertunjukan tempat masyarakat menjadi bagian aktif sebagai pelaku dan penonton.

Peran Kegiatan Masyarakat (Generasi Muda) dalam Memperkenalkan Budaya Lokal

Dewan Kesenian Donggala (2011) melakukan konservasi dan preservasi terhadap warisan sejarah kota dengan menggelar perayaan bagi sejarah kota dan budaya urban di Kota Donggala. Dalam perayaan itu, sebuah program preservasi warisan kota bertajuk "*Donggala Heritage*" kemudian dicanangkan. Program *Donggala Heritage* adalah wujud dari tekad bersama seluruh masyarakat Kota Donggala untuk menyelamatkan dan melestarikan situs sejarah, bangunan, gedung, dan kawasan bersejarah di Kota Donggala serta lingkungan dan budayanya. Program ini didasari keyakinan bahwa identitas Kota Donggala dengan karakteristik yang khas adalah milik paling berharga dari kota pelabuhan ini dan karenanya perlu diselamatkan, dilestarikan dan dikembangkan.

Peran aktif generasi muda (Dewan Kesenian) memperkenalkan Donggala dan *Donggala Heritage* bekerjasama dengan Yayasan Kelola (Jakarta) dan *Peer Group Locatietheater Noord-Nederland* (Belanda) dengan dukungan dari Kedutaan Besar Belanda, kembali menggelar sebuah perayaan budaya: "*To Donggalaé*".



1. Pameran foto bangunan heritage Kota Tua Donggala
2. Peran pendampingan masyarakat terhadap pelestarian bangunan heritage
3. Keterlibatan pihak luar dalam upaya pengembangan program pelestarian bangunan Heritage

Gambar 3. Peran Keterlibatan Masyarakat (Pemuda) dalam Melestarikan *Heritage* Kota Tua Donggala

Sumber: Basri arzuki (2017)

Peran Masyarakat (Tokoh Pemuda) dalam Menjaga Aset ke Sejarahan sebagai Tujuan Pariwisata (*Tourism*).

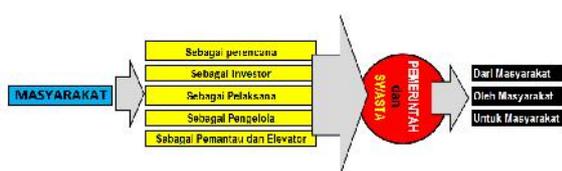
Seperti halnya kota-kota di Indonesia, Kota Donggala sebagai ibukota Kabupaten Donggala juga mulai mengalami pengembangan fisik tata ruangnya. Ruko, perkantoran dan pusat pertokoan yang tumbuh pesat dalam beberapa tahun terakhir telah merubah wajah kota tua ini secara signifikan. Keberadaan warisan sejarah juga terusik oleh oleh rencana pembongkaran atau pembangunan fasilitas kota. Keadaan ini adalah ancaman kehancuran bagi sejarah ruang arsitektur serta nilai historis filosofis bangunan dan kawasan bersejarah tersebut di masa mendatang. Ingatan kolektif sejarah yang menjadi cerminan masa depan dari kehidupan masyarakat kota ini turut mengabur. Secara perlahan, kota pelabuhan ini pun kehilangan identitas kulturalnya.

Pariwisata atau *Tourism* diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme (KBBI Online, 2014). Sedangkan Peninggalan sejarah atau *Heritage* dalam *Oxford Dictionary* (oxforddictionaries.com) adalah sebuah objek yang bernilai dan berkualitas seperti bangunan bersejarah dan tradisi budaya dimasa lampau dari generasi sebelumnya.

Wisata peninggalan sejarah atau *Heritage Tourism* biasanya dikaitkan dengan erat dengan wisata sejarah. Menurut *Cassia* dalam buku

Heritage Tourism (Park, 2014) dapat dikatakan bahwa sebuah peninggalan sejarah atau *Heritage* sebagai sebuah aktivitas perayaan yang dapat dilihat sebagai sebuah arti konsumtivitas dari sejarah itu sendiri yang mana sejarah tersebut meninggalkan sebuah objek yang

Sebagai salah satu kontrol terhadap perkembangan kota terutama kota-kota yang terdapat peninggalan sejarah, yaitu peran pemuda yang mempunyai latar belakang pendidikan dan punya kepedulian dengan melakukan Kegiatan *FGD* (*focus group discussion*) Warisan Kota Donggala, serta melakukan postingan lewat media-media sosial.



Gambar 4. Pola Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat
Sumber : Penulis (2018)

KESIMPULAN

Memanfaatkan bangunan-bangunan tua & bangunan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi di sekitar Pelabuhan sebagai Peninggalan arsitektur, artefak, dan *heritage* masa lalu menjadi ciri dominan kota Donggala untuk menunjang kegiatan wisata.

Sasaran:

1. Terjaganya eksistensi serta kelestarian bangunan tua dan lingkungan di kawasan pelabuhan tua
2. Memperkenalkan kepada masyarakat adanya bangunan-bangunan tua dan bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi di wilayah studi.
3. Berdasar kekuatan aset lama, memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik, menghasilkan keuntungan dan peningkatan pendapatan, serta lingkungan yang ramah.
4. Peran keterlibatan masyarakat (Generasi Muda) dalam menjaga *asset* bersejarah tersebut, serta menciptakan pusaka budaya masa mendatang (*future heritage*)
5. Tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan moderen dan kualitas hidup

yang lebih baik (the total system of heritage conservation).

DAFTAR PUSTAKA

- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Dundu dan Elita, P, (2005). *30 Tahun Revitalisasi Kota Tua Cuma Sebatas Konsep*. Kompas Jakarta
- Fathurrahman, M. (2006), *Konservasi dan Revitalisasi Bangunan Lama di Lingkungan Kota Donggala*, Jurnal Mektek No 2 Universitas Tadulako, tahun 2006
- Orbasli, A. (2000). *Tourist in Historic Towns: Urban Conservations and Heritage Management*, E & FN Spon, London, 2000.
- Slamet. (1994). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*. Surakarta. Sebelas Maret University Press

